

Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau

Artia Siska Dewi¹, Erda Fitriani^{2*}, Lia Amelia³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti modal sosial tradisi rewang pada masyarakat Jawa di Desa Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Rewang menarik untuk diteliti karena masih eksis di tengah masyarakat Jawa yang merantau di Desa Beringin. Penelitian ini dianalisis dengan teori modal sosial Robert Putnam serta pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Jumlah informan keseluruhan sebanyak 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi rewang merupakan suatu tradisi yang menjadi modal sosial bagi masyarakat Jawa di Desa Beringin. Wujud dari modal sosial tersebut adalah ketika orang-orang yang terlibat dalam tradisi rewang mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut adalah: (1) jejaring sosial, peserta rewang merupakan bagian dari jaringan sosial yaitu karena adanya hubungan kekerabatan, tetangga dan hubungan pekerjaan, (2) kepercayaan atau trust, yang ditandai adanya pembagian kerja berdasarkan pada pengalaman dari anggota rewang sehingga si tuan rumah percaya bahwa hajatan akan lancar apabila setiap tugas dipegang oleh orang-orang yang dianggap sudah punya pengalaman di bidangnya, (3) nilai-nilai sosial, dalam tradisi rewang terdapat nilai sosial untuk mengikat hubungan antar masyarakat, nilai tersebut adalah nilai timbal-balik, nilai tolong-menolong dan nilai sosialisasi.

Kata Kunci: Masyarakat Jawa; Modal Sosial; Rewang; Tradisi

Abstract

This study aims to examine the social capital of the rewang tradition in the Javanese community in Beringin Village, Talang Muandau District, Bengkalis Regency, Riau Province. Rewang is interesting to study because it still exists among the Javanese people who migrate to the Beringin Village. This research was analyzed using Robert Putnam's theory of social capital and a qualitative case study approach. The total number of informants is 22 people. Data was collected by observation, interviews and document studies. To get valid data, data triangulation is done. Analysis of the data used is an interactive analysis model from Miles and Huberman. The results of the study reveal that the rewang tradition is a tradition that becomes social capital for the Javanese people in Beringin Village. The form of social capital is when people who are involved in the rewang tradition develop their resources. These resources are: (1) social networks, rewang participants are part of a social network, namely because of kinship, neighbors and work relations, (2) trust, which is marked by a division of labor based on the experiences of rewang members so that the master The house believes that the celebration will run smoothly if every task is held by people who are considered to have experience in their field, (3) social values, in the rewang tradition there is a social value to bind relationships between people, these values are reciprocal values, the value of mutual assistance and the value of socialization.

Keywords: Javanese Society; Social Capital; Rewang; Tradition.

How to Cite: Dewi, A.S., Fitriani, E. & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 19-29.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Salah satu aktivitas membantu satu sama lain di masyarakat disebut dengan gotong-royong. Gotong-royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala. Menurut (Dewantara, 2014) di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia terkenal dengan perilaku ramah, kekeluargaan serta gotong-royongnya. Aktivitas gotong-royong ini pun kerap dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Mereka umumnya bergotong-royong dengan mengerahkan tenaga ekstra dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut (Bintari & Darmawan, 2016) sesuatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan serta bersifat suka rela agar aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan mudah, gampang serta ringan disebut gotong-royong. Dengan demikian, dalam gotong-royong terdapat keikhlasan serta pemahaman untuk saling menolong demi terselesaikannya pekerjaan, serta bisa mengikat kesatuan dan persatuan diantara warga, sehingga gotong-royong juga menjadi perihal utama dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan gotong-royong di setiap tempat dan suku bangsa yang ada di masyarakat berbeda-beda dan mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri. Pelaksanaan gotong-royong di masyarakat pun tergantung pada masyarakat mempelajari dan mempertahankan gotong-royong yang sudah ada sejak dahulu kala. Seperti halnya dalam suku bangsa Jawa, menurut (Akmal & Nurwianti, 2009) kekuatan kepribadian serta keutamaan yang menonjol pada orang Jawa dapat dikatakan jika orang Jawa merupakan suku bangsa yang senang berkumpul serta hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada perilaku adil, gotong-royong, serta saling berbagi. Masyarakat Jawa dalam kehidupan tetap mengedepankan kepentingan bersama demi terwujudnya kerukunan bersama. Sehingga, sikap dan perilaku tersebut dihayati serta mereka terapkan dalam kehidupan. Sebab, pada prinsipnya keseharian manusia tidak terlepas dari aktivitas sosial dan aktivitas bermasyarakat (Rohmadi & Maulana, 2021).

Salah satu aktivitas gotong-royong dalam suku bangsa Jawa tertuang dalam suatu tradisi yang disebut dengan tradisi *rewang*. tradisi ini dilaksanakan untuk membantu satu sama lain baik itu kerabat, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya. Mereka saling bekerja sama apabila ada yang melaksanakan suatu kegiatan-kegiatan sosial, yaitu hajatan perkawinan, khitanan dan arisan dengan cara para wanita membantu mengolah makanan atau menyediakan konsumsi dan para lelaki mendirikan tenda atau melaksanakan kegiatan-kegiatan lebih berat, tujuannya agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Tradisi *rewang* masih dilaksanakan di Desa Beringin oleh masyarakat Jawa setempat, biasanya apabila salah satu warga mengadakan hajatan maka masyarakat Jawa akan datang membantu atau *rewang* ke rumah tersebut. Masyarakat pun membantu secara suka rela tanpa paksaan untuk bergotong-royong dalam persiapan hingga penutupan suatu hajatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukannya data bahwa pelaksanaan gotong-royong dalam tradisi *rewang* masyarakat Jawa di Desa Beringin dimulai dari pemilik hajatan mendatangi rumah warga untuk meminta kesediaannya *rewang* di hajatan yang ia adakan. Dengan begitu, masyarakat yang diundang *rewang* yang dapat ikut serta pada kegiatan gotong-royong dalam *rewang* ini. Hal menarik lain yang peneliti temukan adalah suatu kebiasaan memberi bahan-bahan makanan dari anggota *rewang* untuk pemilik hajatan yang di sebut dengan istilah "*Ketumpangan*". *Ketumpangan* ini terjadi apabila ada seorang warga yang memiliki hajatan atau acara seperti pesta pernikahan, lalu mengundang tetangga atau kerabatnya *rewangan*, kemudian tetangga yang datang *rewang* tersebut tidak hanya datang untuk membantu mengolah makanan tetapi juga memberikan bahan-bahan sembako berupa beras, minyak goreng, gula, telur, ayam, ataupun uang kepada orang yang mempunyai hajatan tersebut, maka orang yang mengadakan hajatan itu disebut *ketumpangan* uang, barang dan jasa yang harus dikembalikan lagi apabila tetangga yang memberi tadi suatu saat menyelenggarakan hajatan juga.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, *rewang* masih eksis pada masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Beringin Provinsi Riau. *Kedua*, orang yang ikut dalam *rewang* adalah orang yang sebelumnya didatangi oleh si tuan rumah untuk diminta kesediaan waktu dan tenaganya dalam membantu mempersiapkan hajatan, jadi *rewang* bukan dilaksanakan atas dasar masyarakat yang datang secara sukarela. *Ketiga*, diundang atau tidaknya masyarakat untuk *rewang* ditentukan oleh sumber daya yang terdapat dalam diri individu, sumber daya diakibatkan karena individu tersebut memiliki jaringan sosial yang dibentuk dari adanya relasi dengan si tuan rumah. *Keempat*, orang-orang yang diundang *rewang* menjalankan hubungan timbal balik dengan si tuan rumah yang disebut masyarakat setempat dengan istilah "*ketumpangan*", yang artinya hanya menumpang bahan-bahan makanan tersebut, suatu saat apabila orang yang memberi ini mengadakan hajatan juga maka orang yang telah menerima bahan-bahan makanan sebelumnya harus mengembalikan apa yang telah diterimanya tersebut.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sumber daya individu dan hubungan timbal-balik dapat menjadi penentu keikutsertaan masyarakat dalam tradisi *rewang*. Menurut Robert Putnam dalam buku John Field mengungkapkan bahwa sumber daya yang terdapat dalam individu atau kelompok dikarenakan mempunyai jaringan yang bertahan lama akibat hubungan timbal balik disebut modal sosial (Putnam dalam Field, 2010). Dalam hal ini, modal sosial dicirikan oleh potensi individu atau kelompok, serta pola interaksi antar individu dalam suatu kelompok, modal sosial bukan ditentukan oleh materi, tetapi oleh modal sosial yang melekat pada seseorang. Menurut Robert Putnam dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, menjelaskan bahwa modal sosial merupakan wujud dari nilai-nilai sosial, jaringan sosial dan kepercayaan (*trust*) untuk mendapatkan manfaat bersama agar dapat memudahkan kerja sama (Syahra, 2003). Dengan begitu, sumber daya serta hubungan timbal balik yang terdapat dalam masyarakat Jawa di Desa Beringin mempengaruhi munculnya modal sosial pada aktivitas gotong-royong yang tertuang dalam tradisi *rewang*.

Penelitian sebelumnya yang sudah pernah mengkaji tentang gotong-royong dalam masyarakat dilakukan oleh Dewi (Dewi, 2015); tentang fungsi yang terdapat dalam *rewang*. Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini adalah analisisnya, karena pada penelitian Dewi Puspa berfokus pada pembahasan fungsi *rewang* menggunakan analisis teori solidaritas dan structural fungsional sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis teori modal sosial, sehingga hasil dan pembahasannya pun berbeda; Widayanti (Widayanti, 2018); tentang *rewang* dalam hukum Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana modal sosial tradisi *rewang* yang terjadi saat ini; Manutede (Manutede, Suwartiningsih, & Utomo, 2019); tentang peran modal sosial pada buruh gendong dengan pedagang dan pembeli di sub Terminal Agribisnis Jetis Bandung, menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk karena pelaku pasar memiliki sikap saling mempercayai, kerja sama yang terjalin diantara mereka menghasilkan jaringan sosial yang diikat oleh nilai-nilai kolektif untuk mengatur sehingga terjadi proses timbal balik yang menguntungkan satu sama lain. Perbedaan mendasarnya adalah objek penelitiannya, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah salah satu tradisi masyarakat suku Jawa yaitu tradisi *rewang*.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tradisi *rewang* yang tertuang dalam aktivitas gotong-royong. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisisnya, karena belum ada penelitian sebelumnya yang menganalisis tradisi *rewang* dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam. Maka dari itu, masih terbukanya peluang bagi peneliti untuk lebih menekankan pada permasalahan bagaimana tradisi *rewang* dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat Jawa di Desa Beringin dengan menggunakan analisis teori modal sosial Robert Putnam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan ini maka dapat memahami suatu fenomena dan peneliti terlibat dalam lingkungan yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, secara kontekstual dan holistik. Peneliti secara bertahap mengumpulkan data, dan maknanya disimpulkan sepanjang proses penelitian (Yusuf, 2013). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode pengumpulan data dan informasi yang mendalam, rinci, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, peristiwa, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta berbagai sumber data untuk lebih memahami bagaimana orang, peristiwa, dan kelompok berfungsi dalam konteksnya (Yusuf, 2013). Peneliti memilih Pendekatan ini karena dapat mengungkapkan rincian peristiwa yang terjadi di masyarakat. Informan penelitian dipilih dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik dengan pemilihan sumber informasi mulai dari sedikit kemudian semakin lama akan bertambah banyak jumlah sumber informasinya, sampai mendapatkan informasi yang ingin didapatkan (Yusuf, 2013). Informan dalam penelitian ini yaitu 22 orang, yang terdiri dari 1 orang Sesepeuh Desa, 2 orang yang bekerja di Pemerintahan Desa Beringin, 1 orang ketua Rukun Tetangga (RT) dan 18 orang masyarakat Jawa yang pernah atau sedang mengikuti tradisi *rewang* di Desa Beringin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti langsung turun ke lapangan mengikuti kegiatan tradisi *rewang* dalam suatu hajatan pernikahan dan mengamati masyarakat yang sedang melakukan *rewang* serta mendengarkan apa saja yang masyarakat bicarakan dan belajar beradaptasi dengan aktivitas masyarakat. Kemudian, wawancara mendalam dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang bersifat terencana-tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan dengan pedoman yang sudah disusun, namun tidak menggunakan format dan urutan yang baku sehingga orang yang diwawancarai dapat memberikan informasi secara terbuka. Untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan studi dokumentasi, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya

jika didukung oleh adanya dokumentasi. Dalam mendapatkan data yang lebih akurat dan kredibel, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Untuk menganalisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Desa Beringin

Desa Beringin termasuk dalam wilayah Kecamatan Talang Muandau. Menteri Dalam Negeri yang diwakili oleh Direktur Dekonsentrasi, Pembinaan, dan Kerjasama Direktorat Jenderal Administrasi Pembangunan Daerah, Kementerian Dalam Negeri meresmikan Kecamatan Talang Muandau yang merupakan salah satu pemekaran dari Kecamatan Pinggir (Hadlen, 2021). Nama kecamatan ini diambil dari sejarah daerah tersebut, yang berasal dari kerajaan Siak, dan selalu diturunkan dari generasi ke generasi oleh para tetua. "Talang" mengacu pada anak-anak muda dari pedesaan yang masih tertinggal. Anak-anak pedalaman atau penduduk asli yang tinggal di Desa Beringin disebut sebagai "Talang" pada tahun 1718. Selanjutnya, kata "Muandau", yang mirip dengan "Mandau", berasal dari nama sungai. pernah dikenal sebagai sungai Jantan. Dulunya dikenal sebagai Sungai Jantan sebelum berganti nama menjadi Sungai Siak. Sungai Muandau memiliki nama yang sama, dulunya dikenal sebagai Sungai Kali Munting, dahulu kala ada seorang Raja Koto Gasip dan Panglima Sigimbam, sedang dalam perjalanan untuk membawa orang bekerja dengan persediaan makanan yang menipis. Bahan makanan berupa beras, ubi jalar, talas, kangkung, dan sayuran lainnya, kemudian dicampur dengan air Sungai Mandau agar tidak ada yang kelaparan saat itu (Hadlen, 2021).

Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Desa Bapak Andri Susanto tanggal 10 Februari 2022, beliau menerangkan bahwa Sumber Daya Manusia di Desa Beringin terbagi ke dalam suku Batak, suku Melayu, dan suku Jawa. Penduduk asli Desa Beringin adalah suku Melayu oleh karena itu kedua suku lainnya berada di Desa Beringin akibat proses transmigrasi. Sebagian besar penduduk bersuku Jawa mendiami suatu wilayah di Desa Beringin yang bernama Jalan Jawa. Informasi mengenai jumlah masyarakat Jawa sangat penting dalam mendapatkan informasi terkait aktivitas gotong-royong dalam tradisi *rewang* ini. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa.

Tabel 1. [Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa]

Suku Bangsa	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga
Melayu	1665 orang	518 KK
Jawa	310 orang	93 KK
Batak	284 orang	65 KK
Jumlah penduduk keseluruhan	2259 orang	676 KK

Sumber : Data Profil Desa Beringin

Dari data (tabel 1), di atas dapat disimpulkan bahwa, penduduk Desa Beringin terbagi menjadi 3 suku bangsa, yaitu suku bangsa Melayu berjumlah 1665 orang, suku bangsa Jawa berjumlah 310 orang dan suku bangsa Batak berjumlah 284 orang.

Sistem Keekerabatan Orang Jawa

Dalam pergaulan sosial, masyarakat Jawa memiliki kesantunan yang dijadikan sebagai koridor dan dipatuhi oleh anggota masyarakat Jawa, yakni adanya seperangkat etika dan tatanan yang mengarah pada kultur jawa yaitu kebersamaan, ketertanggung, dan kerukunan (Suryadi, 2012). Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa masih hidup dalam sistem kekerabatan serta menjunjung tinggi adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat desa.

Sistem menunjukkan kumpulan unsur-unsur yang saling berhubungan secara teratur sehingga membentuk suatu totalitas, sedangkan kekerabatan berasal dari kata dasar kerabat, dan memiliki tiga arti: dekat (sedarah), keluarga, sanak saudara. Maka, sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan karena adanya ikatan perkawinan atau hubungan darah. Masyarakat Jawa menghitung garis kekerabatan dari pihak ayah maupun pihak ibu karena kedua-duanya sama kuat (*bilateral*), penentuan istilah kekerabatan masyarakat Jawa karena perbedaan generasi, perbedaan jenis kelamin, hubungan perkawinan, dan perbedaan usia antara kerabat yang memiliki hubungan dengan ayah dan ibu (Koentjaraningrat, 1984).

Rewang pada Masyarakat Jawa

Tradisi *rewang* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dijadikan sebagai salah satu cara membantu kerabat atau tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau perhelatan pesta adat, tujuannya adalah untuk mengurus segala macam keperluan hajatan terutama konsumsi yang harus membutuhkan bantuan tenaga. Agar acara terselesaikan dengan baik, maka *Rewang* di Desa Beringin memiliki tahapan-tahapan dari mulai persiapan hingga penutupan acara atau hajatan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Saibah selaku sesepuh Desa pada tanggal 28 April 2022 mengatakan:

“*Rewang* ini ada tahapan-tahapannya nak, dimulai dari orang yang mengadakan hajatan mendatangi rumah orang-orang yang ingin diundang *rewang*, tujuannya untuk meminta kesediaan tenaga dan waktunya untuk membantu di rumahnya. Setelah itu, dilakukan pembagian kerja yang dibicarakan bersama, baru lah di hari-hari berikutnya dilakukan kegiatan memasang tenda, mempersiapkan air dan para ibu-ibu memasak. Setelah selesai pesta, tuan rumah akan membuat bubur sumsum yang dipercayai apabila masyarakat yang *rewang* memakan bubur sum-sum itu maka lelah di badan akan hilang. Selain itu juga bubur itu sebagai rasa terima kasih dari si tuan rumah dengan masyarakat yang telah *rewang*”.

Dari data wawancara didapatkan dalam tahapan *rewang* adanya tahap mengundang yang dilakukan si tuan rumah dengan sistem pilih-pilih karena tidak semua masyarakat Jawa di Desa Beringin diundang *rewang*. Setelah itu, anggota *rewang* yang diundang akan datang di hari sebelum *rewang* dimulai sebagai tanda menerima undangan dan bersedia menyumbangkan tenaganya untuk membantu. Perkumpulan sebelum dilakukan *rewang* adalah untuk membahas pembagian tugas, Hal ini menjelaskan bahwa adanya *trust* atau kepercayaan akibat adanya relasi yang dibangun antara si tuan rumah dengan orang yang diundang *rewang*.

Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin

Sumber Daya Masyarakat dalam Tradisi Rewang

Sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat merupakan investasi modal sosial. Sumber daya bukan diartikan dalam bentuk materi, melainkan potensi individu atau potensi kelompok dalam masyarakat. Modal sosial sangat dipengaruhi oleh pelestarian, pemeliharaan, dan pendayagunaan sumber daya itu sendiri pada setiap individu (Sumarno, 2018). Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2022 di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau tepatnya di Jalan Jawa, adanya tradisi *rewang* di hajatan pernikahan yang resepsinya di tanggal 12 Februari 2022, Pak Ano dan Ibu Yanti sebagai tuan rumah atau orang tua dari anak yang menikah tersebut mengundang sekitar 65 orang dalam *rewang*. *Rewang* pun di mulai lima hari sebelum hari H pesta pernikahan. Artinya *rewang* dimulai pada tanggal 8 Februari 2022 sampai dengan 12 Februari 2022.

Pelaksanaan *rewang* diawali dengan pembentukan panitia pada tanggal 7 Februari 2022 dan di laksanakan pada malam hari selepas shalat isya. Masyarakat suku Jawa yang diundang *rewang* datang sebagai tanda bahwa mereka menerima undangan dari si tuan rumah dan akan membantu mempersiapkan hajatan tersebut. Dalam pembentukan panitia tersebut akan membicarakan tentang pembagian kerja dalam *rewang* agar hajatan dapat berjalan sukses karena setiap orang memiliki peran-peran atau pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan dalam *rewang* agar acara hajatan berjalan dengan lancar. Setelah itu, keesokan harinya barulah dimulai pelaksanaan *rewang*, dari mulai mengolah makanan sampai pemasangan tenda dan segala persiapan hajatan lainnya. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ano pada 8 Februari 2022.

“Ya memang nak, saya setiap mengadakan hajatan, selalu menggunakan tradisi *rewang*, karena dengan adanya bantuan dari para masyarakat yang saya undang *rewang* tersebut membuat pelaksanaan hajatan menjadi lebih ringan, selain itu juga sebagai masyarakat jawa tradisi *rewang* ini tidak boleh hilang. Makanya masih terus dilakukan. Biasanya, tidak semua masyarakat Jawa di Desa Beringin saya undang *rewang*, ada beberapa penentu yang membuat saya mengundang orang tersebut *rewang* atau tidak. Karena *rewang* yang saya tau, jika dia tidak diundang atau tidak di mintai tolong untuk bantu-bantu ya orang tersebut juga tidak datang. Saya juga begitu, kalau tidak dimintai tolong untuk *rewang* ya saya juga tidak datang *merewang*”.

Data observasi dan hasil wawancara membuktikan bahwa dalam pelaksanaan suatu hajatan, dibutuhkannya banyak sumber daya atau bantuan dari tetangga, kerabat dan masyarakat yang memiliki potensi individu untuk diminta kesediaannya dalam melakukan *rewang* di rumah si punya hajatan tersebut. Karena si tuan rumah memilih siapa saja yang akan diundang *rewang* padahal *rewang* sebagai aktivitas

gotong-royong seharusnya dilakukan dengan cara masyarakat datang atas dasar kesukarelaan. Potensi individu yang dimaksud di sini adalah modal sosial yang dijadikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing individu di masyarakat. Jadi, dalam pelaksanaan tradisi *rewang*, individu juga menggunakan modal sosial yang menentukan partisipasi individu tersebut dalam tradisi *rewang*.

Menurut Putnam dalam buku Jhon Field, modal sosial terbentuk karena sumber daya yang dimiliki individu yang didalamnya terdapat elemen seperti jejaring dan relasi yang saling menghargai dan memberi perhatian seperti adanya pengakuan dari kelompok masyarakat tersebut (Field, 2010). Hasil penelitian dianalisis dengan teori tersebut mengungkapkan bahwa jejaring sosial dan saling percaya antara si tuan rumah atau orang yang mengundang *rewang* dengan masyarakat yang diundang *rewang* di Desa Beringin dapat menjadi sumber daya untuk mendapatkan modal sosial di kehidupan bermasyarakat. Semakin banyak dan luas sumber daya yang dimiliki individu maka akan semakin besar juga jumlah modal sosial yang dimiliki individu tersebut. Sehingga setiap individu, memiliki modal sosial yang berbeda-beda tergantung dari seberapa sumber daya yang dimilikinya.

Jaringan Sosial

Tradisi *rewang* dilakukan saat ada seorang warga mengadakan suatu hajatan, kemudian si pemilik hajatan akan meminta ketersediaan terlebih dahulu dengan cara datang ke masing-masing rumah tetangga dan kerabatnya atau masyarakat lain yang ingin ia undang *rewang* untuk memberitahukan bahwa akan ada hajatan di rumahnya dan meminta tetangga atau kerabat tersebut meluangkan waktu untuk *rewang* di rumah si pemilik hajatan tersebut di hari yang telah di tentukan. Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Februari 2022, penulis melihat Bapak Ano dan Ibu Yanti mengunjungi rumah Bapak Surip dan Ibu Ana untuk meminta kesediaannya membantu mempersiapkan hajatan yang akan dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022. Ibu Ana memiliki relasi dengan Ibu Yanti yaitu mereka merupakan teman satu pekerjaan, yaitu sama-sama berprofesi menjadi guru Sekolah Dasar (SD). Kemudian, peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 8 Februari 2022 di rumah Pak Ano dan Ibu Yanti yang sedang melakukan *rewang* untuk hajatannya, peneliti menemukan data bahwa orang-orang yang diundang *rewang* adalah orang yang memiliki relasi dengan pak Ano dan Ibu Yanti tersebut, peneliti menjelaskan data melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. Relasi dalam *Rewang* di Hajatan Pak Ano

No	Relasi dengan Pak Ano (Pihak Suami)	Relasi dengan Ibu Yanti (Pihak Istri)
1	Para Tetangga	Para Tetangga
2	Kerabat yang tinggal dekat dengan rumah Pak Ano dan Ibu Yanti a. Ibu Kandung b. Adik Kandung	Kerabat yang tinggal dekat dengan rumah Pak Ano dan Ibu Yanti a. Adik Kandung b. Kakak Kandung c. Abang Ipar
3	Teman Kerja (Petani)	Teman Kerja (Guru)

Sumber : wawancara dengan Pak Ano tanggal 8 Februari 2022

Hasil wawancara membuktikan bahwa jaringan sosial di masyarakat menentukan keikutsertaan masyarakat dalam *rewang*. Adapun jaringan sosial tersebut adalah bertetangga, kerabat atau memiliki hubungan darah, dan teman satu pekerjaan. Dianalisis dengan teori modal sosial Robert Putnam bentuk memilih masyarakat yang diundang berdasarkan karena bertetangga, kerabat dan teman satu pekerjaan merupakan hal yang disebabkan karena adanya relasi sosial antara si kedua belah pihak. Jika tidak adanya relasi maka tidak menjamin individu tersebut diundang *rewang* dalam suatu hajatan. Relasi sosial di sini diartikan seperti ikatan yang terhubung seperti simpul atau jaring dalam kehidupan sosial antar individu atau antar kelompok yang dihubungkan dengan kepercayaan. Maka dari itu relasi sosial yang terjalin kuat sama dengan istilah jaringan sosial dalam konsep modal sosial. Dengan adanya jejaring tersebut maka terbentuklah ikatan antar individu yang dihubungkan dengan kepercayaan atau *trust*. Hal itulah yang menjadi komponen dalam modal sosial pada tradisi *rewang*. Hasil analisis tersebut sejalan dengan teori modal sosial Robert Putnam bahwa jaringan sosial didapatkan dari jalinan relasi antar individu dalam masyarakat karena mereka sama-sama menginginkan manfaat sosial seperti membangun kepercayaan/*trust*, dan tidak semua individu di masyarakat terlibat dalam jejaring sosial, hanya individu tertentu yang mendapatkan manfaat sosial lebih besar daripada lainnya. Sehingga, jumlah modal sosial

yang setiap individu miliki didasarkan pada seberapa luas hubungan sosial yang mereka bangun (Putnam dalam Usman, 2013).

Kepercayaan (Trust)

Tradisi *rewang* di Desa Beringin dimulai dengan pembentukan panitia, masyarakat yang diundang *rewang* mendapatkan pembagian pekerjaan atau tanggung jawab dalam memegang suatu pekerjaan tertentu. Pekerjaannya seperti tukang masak, cuci piring, menerima tamu, bertanggung jawab memantau hidangan di depan, menjaga meja prasmanan, tukang parkir, dan lain-lain. Pembagian Kerja didasarkan pada kepercayaan (*trust*) yang telah dibangun oleh orang yang mengundang *rewang* dengan orang yang diundang *rewang* tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 11 Februari 2022, peneliti melihat adanya daftar pembagian kerja yang ditempelkan di dinding luar rumah Bapak Ano selaku orang yang mengadakan hajatan pernikahan, tujuannya agar anggota *rewang* tidak lupa tentang tugas yang telah dipercayakan tersebut.

T-ERIMA TAMU	ANGGAT PIRING	CUCI PIRING	CUCI GLAS	PARKIR
1. PAIBIN ET 2. ABDIMAN OT 3. ASUB AW 4. KEE BESUR 5. NEGADINNI DI 6. MAN DOR ET 7. SURIP 8. HAN SURUN 9. WARSITO	1. GIMAN 2. HERMAN TEBU 3. PIRMAN 4. SUKHO 5. KENCAT 6. DOLIK 7. RUDI S. 8. RII 9. NIOBENG 10. GENYENG 11. INAN 12. SARJAL 13. ... 14. BOGOMANG 15. DARMA 16. LULIK 17. TAJAB 18. RUDI L 19. MESMO 20. PAULI 21. ROBOT 22. YONG 23. TOGOK 24. DARMA OT 25. IDAN	1. WARDINO 2. LUKMAN 3. BRAHMA 4. SALAMAN 5. ROBOT 6. ANIL 7. SOLA 8. IWAN 9. UGOK 10. GLANBO 11. KARLUK 12. PUTRA 13. DARSTAL 14. DUREN SUGAR 15. DANNI 16. CANDRA 17. ADI SUD 18. RDI SIKH 19. BAHROI 20. PARMAN 21. BANJAR	1. JANU 2. ... 3. DARDE 4. PORAI 5. INDIR 6. INNOK 7. DEDI	1. DUREN 2. DEDI SAM 3. NIADI 4. NIEMAN 5. DIRM 6. BAYU 7. RAHMAN 8. DIKA 9. SEI 10. PANDI
SESI HIBURAN			SESI AIR	SESI LAMPU
1. ADI KACUK 2. ADI DBO 3. JIM AL 4. SUTRES			1. JADI 2. KOKO 3. JOHI 4. ... 5. WARSINA	1. KELING 2. DEDI PURNAMA 3. TOMO
			PANITIA PESTA	
			1. TATOK 2. ...	

N/B. NAMA YANG BELUM TERDAFTAR HARAP BANTU 3

Gambar 1. Pembagian kerja dalam *rewang*

Pada gambar di atas terlihat bahwa setiap orang dalam *rewang* mendapatkan tugasnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak Pairin yang merupakan Ketua RT di Desa Beringin pada 12 Februari 2022.

“Di *rewang* ini nak, kami semua yang datang *rewang* mendapatkan pembagian kerja masing-masing setiap orangnya. Biasanya kalau bapak di setiap hajatan selalu jadi penerima tamu bersama-sama dengan si tuan rumah, mungkin hal ini jadi pertimbangan karena bapak ketua RT jadi hampir semua orang di Desa Beringin mengenali bapak, makanya bapak dipercayai oleh si tuan rumah menjadi penerima tamu undangan di pesta hajatan”.

Dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara terlihat bahwa setiap orang dalam *rewang* memiliki peran masing-masing. Selama *rewang*, masyarakat Jawa bekerja sesuai dengan tugas atau perannya masing-masing. Sehingga pekerjaan *rewang* menjadi lebih teratur. Pembagian kerja dapat mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan berat, karena akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama. Pembagian kerja dalam *rewang* ini pun di tentukan oleh pengalaman dan hubungan dengan si pemilik hajatan. Apabila, memiliki hubungan yang sangat dekat seperti contohnya kerabat maka akan sangat dipercayai memegang tanggung jawab yang besar dalam kesuksesan suatu hajatan. Contoh lain juga Bapak Pairin selaku ketua RT (Rukun Tetangga) dipercayai dalam menerima tamu undangan dalam pesta hajatan karena beliau merupakan orang yang dikenali di masyarakat.

Pada teori modal sosial Robert Putnam, kepercayaan (*trust*) memunculkan modal sosial karena ketika anggota kelompok saling mengharapkan satu sama lain untuk dapat diandalkan maka mereka akan saling percaya, sehingga apabila suatu kelompok masyarakat dapat diandalkan untuk terus-menerus melakukan gotong-royong, maka akan mencapai tujuan bersama dengan lebih efisien (Fukuyama, 2002). Dianalisis dengan teori modal sosial dari Robert Putnam tersebut, *trust* atau kepercayaan yang muncul dalam tradisi *rewang* dapat dilihat dari pembagian kerja dalam *rewangan*. Individu yang memiliki hubungan dekat dengan si tuan rumah dalam suatu hajatan akan dipercayai dan memiliki peran yang sangat penting dalam mempertanggungjawabkan suatu kesuksesan acara. Karena sudah saling percaya, maka si tuan

rumah juga akan menyerahkan segala hal-hal yang sangat penting dengan seseorang yang sangat dipercayai tersebut.

Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dalam teori modal sosial didefinisikan bahwa masyarakat yang terhubung karena jalinan relasi sosial secara sengaja menciptakan, membangun, menumbuhkan dan mempertahankan nilai untuk memperkuat masyarakat itu sendiri dan masyarakat yang mempertahankan nilai tersebut akan merasa diuntungkan (Coleman, 2009). Tradisi *rewang* di Desa Beringin menjadi modal sosial bagi masyarakat karena adanya nilai-nilai sosial yang dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama dapat bermanfaat dalam mempertahankan hubungan sesama masyarakat dan menambah relasi sosial yang terjalin. Adapun nilai-nilai tersebut ialah;

Nilai Timbal-Balik

Nilai timbal-balik tradisi *rewang* tertuang dalam aktivitas saling memberi dan menerima yang disebut oleh masyarakat Jawa setempat dengan istilah “*ketumpangan*”. *Ketumpangan* ini terjadi apabila ada seorang warga yang memiliki hajatan atau acara seperti pesta pernikahan, lalu mengundang tetangga atau kerabatnya *rewangan*, kemudian tetangga yang datang *rewang* tersebut tidak hanya datang untuk membantu mengolah makanan tetapi juga memberikan bahan-bahan sembako berupa beras, minyak goreng, gula, telur, ayam, ataupun uang kepada orang yang mempunyai hajatan tersebut, maka orang yang mengadakan hajatan itu disebut *ketumpangan* uang, barang dan jasa yang harus dikembalikan lagi apabila tetangga yang memberi tadi suatu saat menyelenggarakan hajatan juga.



Gambar 2. Bahan-bahan makanan yang diberikan sebagai bentuk *Ketumpangan* (Sumber: Dokumen Ibu Saripah)

Pada dokumentasi di atas, bahan makanan seperti minyak, telur, beras dan lain sebagainya diberikan oleh warga yang datang *rewang* untuk si tuan rumah atau orang yang mengundang *rewang*. Hal ini diartikan bahwa si tuan rumah ditumpangi bahan-bahan makanan tersebut yang harus dikembalikan lagi apabila suatu saat orang yang memberi mengadakan hajatan juga. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan yang bernama Ibu Tuginah (31 tahun) merupakan warga yang mengikuti *rewang* di Desa Beringin pada 12 Februari 2022.

“Sebelum *rewang* biasanya orang datang itu membawa bahan sembako berupa beras, minyak, telur, ayam dan yang lainnya. Nah, itu disebut *ketumpangan* kalau dalam bahasa Jawa. Artinya *numpang*, yang apabila orang yang memberi itu suatu saat akan mengadakan hajatan juga, maka orang yang telah menerima harus mengembalikan lagi biasanya dengan barang yang sama tapi dengan waktu yang berbeda”.

Dokumentasi dan hasil wawancara membuktikan bahwa dalam *rewang* terdapat hubungan timbal balik saling memberi dan menerima. Hubungan tersebut dilandaskan atas dasar saling percaya, orang yang diundang *rewang* dan menumpangi bahan makanan tersebut percaya bahwa suatu saat apabila ia mengadakan hajatan akan dibantu dan mendapatkan apa yang telah ia berikan sebelumnya. Relasi sosial juga mempengaruhi banyaknya bahan makanan yang diberikan, apabila orang yang mengundang *rewang* adalah kerabat dan tetangga dekat, maka bahan-bahan makanan yang diberikan akan lebih banyak. Berbeda apabila yang mengundang *rewang* adalah tetangga jauh atau hanya teman kerja saja, bahan-bahan makanan yang diberikan pun disesuaikan dengan seberapa dekat relasi yang terjalin.

Nilai Tolong-Menolong

Tolong-menolong yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *rewang* berupa membantu orang yang memiliki hajatan mempersiapkan perhelatan pesta dari mulai persiapan hingga penutupan acara. Selain itu, setiap masing-masing pekerjaan, dikerjakan secara bersama-sama seperti berkelompok. Jadi, tidak ada pekerjaan yang dikerjakan oleh satu orang. Oleh karena itu, pekerjaan dalam *rewang* terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama.



Gambar 3. Aktivitas ibu-ibu dalam *rewang*

Berdasarkan dokumentasi di atas terlihat sekelompok ibu-ibu dalam *rewang* saling tolong-menolong mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama untuk mempersiapkan bumbu masakan. Berikut penuturan Sesepeuh Desa yaitu Ibu Saibah pada 20 Februari 2022 dalam wawancara yang peneliti lakukan.

“Saat melakukan *rewangan* ini nak, biasanya kami tidak melakukannya sendiri-sendiri, namun saling tolong menolong sesuai dengan tugas yang telah di bagi sebelumnya. Kita juga tidak bergantung pada satu tugas saja di *rewangan* itu, jika dilihat ada yang belum selesai, maka akan kita kerjakan secara bersama-sama lagi, walaupun dipembagian tugas itu sebenarnya bukan tugas kita, dengan saling tolong menolong begitu kan pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan”.

Dokumentasi dan wawancara yang ada mengungkapkan bahwa dalam *rewang* terkandung nilai saling tolong menolong. Walaupun sebelumnya anggota *rewang* sudah terbagi-bagi dalam tugasnya yang dibentuk dalam pembentukan panitia sebelum aktivitas *rewang*. Namun, apabila telah selesai ditugasnya maka akan menolong tugas anggota *rewang* lainnya yang belum selesai. Dari hal ini terlihat adanya nilai-nilai sosial tolong menolong yang dibangun dalam tradisi *rewang* di Desa Beringin.

Nilai Sosialisasi

Tradisi *rewang* menjadi fasilitas penyaluran informasi dan interaksi, sehingga menyebabkan anggota-anggota yang ikut serta dalam *rewang* dapat bersosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam hubungan sosial, dalam proses bersosialisasi individu belajar berbagai pola-pola tindakan melalui interaksi yang berbeda dan peran-peran yang tidak sama juga di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Observasi yang peneliti lakukan pada 19 Februari 2022 di Desa Beringin, terdapat tradisi *rewang* di rumah Bapak Sariono dan Ibu Erna, peneliti melihat seluruh anggota *rewang* saling berinteraksi, bahkan setelah melakukan tugas dalam *rewang*, apabila sudah saatnya makan siang mereka akan makan secara bersama-sama. *Rewang* dapat dijadikan sebagai fasilitas berbincang-bincang dan tempat pertukaran informasi, setiap individu yang berpartisipasi dalam *rewang* dapat belajar banyak hal dari orang-orang yang memiliki peranan berbeda di masyarakat. Sejalan dengan hal ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mesni (34) tahun pada 20 Februari 2022 yang merupakan masyarakat Jawa yang mengikuti *rewang* di hajatan Ibu Erna.

“Dengan saya mengikuti *rewang*, saya jadi banyak mengenal para tetangga. Karena kebetulan saya jarang keluar rumah, jika diundang *rewang* saja saya bertemu banyak orang di desa ini.

Di *rewang* juga saya banyak belajar dari orang-orang yang usianya lebih tua daripada saya. Misalnya saya melihat juru masak di *rewang*, bagaimana dia memasak dengan jumlah yang banyak namun harus tetap terasa enak. Siapa tau suatu saat nanti di *rewang* saya mendapat tugas menjadi juru masak, saya sudah bisa karena terbiasa belajar dan melihat dari juru masak di kegiatan tradisi *rewang*".

Observasi dan wawancara yang ada, membuktikan bahwa tradisi *rewang* dijadikan tempat untuk bersosialisasi satu sama lain, bukan hanya interaksi seperti biasa namun juga dalam mengikuti tradisi *rewang* dapat menjadi tempat belajar dan mencari pengalaman. Masyarakat yang umurnya lebih tua dan lebih banyak berpengalaman dalam *rewang* dapat mengajarkan anggota *rewang* yang umurnya lebih muda. Contohnya; pada saat memasak, anggota *rewang* yang umurnya lebih tua mengajarkan anggota *rewang* yang lebih muda dan dianggap memiliki potensi dalam memasak, sehingga suatu saat yang memasak dalam hajatan tidak hanya yang tua-tua saja namun anggota *rewang* yang umurnya lebih muda dapat menjadi tukang masak utama dalam *rewang* bukan hanya sekedar membantu-bantu saja. Dengan adanya proses belajar dalam *rewang*, maka dapat mengembangkan kerja sama saling menguntungkan.

Dianalisis dengan teori modal sosial Robert Putnam mengungkapkan bahwa. Pertama, nilai timbal-balik dalam *rewang* tertuang pada aktivitas *ketumpangan*. Hubungan timbal-balik ini dapat menumbuhkan *trust* atau kepercayaan dan jalinan relasi sosial yang berguna untuk mempertahankan hubungan maupun menambah hubungan relasi yang terjalin. Rasa saling percaya dikarenakan masyarakat Jawa yakin jika diundang *rewang* kemudian datang dan melakukan *ketumpangan* ini, maka orang-orang yang dulunya ia bantu *rewang* akan datang bergantian untuk *rewang* dan membawa bahan-bahan makanan yang telah ia beri sebelumnya. Sehingga, hubungan yang terjalin bergerak seperti lingkaran yang tidak ada habisnya. Kedua, nilai tolong menolong dalam mengerjakan tugas di tradisi *rewang* ini merupakan nilai-nilai sosial yang ada dalam modal sosial. Anggota *rewang* membangun dan mempertahankan nilai tolong menolong untuk memperkuat hubungan diantara mereka sendiri. Dengan adanya tolong menolong ini akan membuat antar individu saling diuntungkan karena mempercepat selesainya pekerjaan. Kedua, nilai sosialisasi dalam tradisi *rewang* terlihat dari adanya proses belajar melalui masyarakat yang umurnya lebih tua dan lebih banyak berpengalaman dalam *rewang* yang mengajarkan anggota *rewang* yang umurnya lebih muda tersebut dapat mendorong individu untuk mengembangkan kerja sama saling menguntungkan. Dengan adanya nilai sosialisasi maka dapat memperluas jaringan sosial dan menumbuhkan kepercayaan (*trust*).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa tradisi *rewang* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memunculkan modal sosial. Tradisi *rewang* merupakan tradisi turun temurun yang dapat dijadikan sebagai suatu ajang penyaluran informasi dan interaksi dalam aktivitas gotong-royongnya. Dengan adanya kerja sama saling menguntungkan dalam *rewang* ini mendorong individu di dalamnya untuk membangun kepercayaan (*trust*) yang mengikat antar masyarakat dan terhubung karena adanya jaringan sosial. Hubungan kerja sama ini diikat oleh nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan antar individu tersebut.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *rewang* merupakan suatu tradisi yang menjadi modal sosial bagi masyarakat Jawa di Desa Beringin. Wujud dari modal sosial tersebut adalah ketika orang-orang yang terlibat dalam tradisi *rewang* mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut adalah: (1) jejaring sosial, peserta *rewang* merupakan bagian dari jaringan sosial yaitu karena adanya hubungan kekerabatan, tetangga dan hubungan pekerjaan, (2) kepercayaan atau *trust*, yang ditandai oleh adanya pembagian tugas sebelum tradisi *rewang*, pembagian tugas ini didasarkan pada pengalaman dari anggota *rewang* sehingga si tuan rumah percaya bahwa hajatan akan lancar apabila setiap tugas dipegang oleh masing-masing orang yang sudah dibagi berdasarkan kepercayaan yang telah dibangun oleh si tuan rumah dengan orang yang diundang *rewang* tersebut. (3) nilai-nilai sosial, dalam tradisi *rewang* terdapat hal yang seharusnya dilakukan untuk mengikat hubungan antar masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam tradisi *rewang* adalah nilai timbal-balik, nilai tolong-menolong dan nilai sosialisasi yang dapat menjaga hubungan sosial antar individu.

Daftar Rujukan

- Akmal, S., & Nurwianti, F. (2009). Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(1), 97322. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Dewantara, D. (2014). Nilai-Nilai Gotong-Royong dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil. *Jurnal FISIP*, 1, 1–13.
- Dewi, P. (2015). Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa. *Jurnal FISIP*, 2(2), 1–14.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *'The Great Distruption : Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial'*. Yogyakarta: Qalam.
- Hadlen, H. (2021). *Profil Desa Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau*. Riau: Desa Beringin.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, K. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manutede, D. S. C. H., Suwartiningsih, S., & Utomo, A. W. (2019). Peran Modal Sosial Pada Buruh Gendong Dengan Pedagang dan Pembeli di Sub Terminal Agribisnis Jetis Bandungan. *Kritis*, 26(2), 122–143. <https://doi.org/10.24246/kritis.v26i2p122-143>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Rohmadi, R. W., & Maulana, A. K. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- Sumarno. (2018). Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 70.
- Suryadi, M. (2012). Tipe Kesantunan Tuturan Jawa pada Masyarakat Jawa Pesisir. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 69–76.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widayanti, W. (2018). *Pola Resiprositas dan Praksis Sosial Rewang Pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yusuf, A.M. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.